

Persepsi Generasi Z terhadap Islam Wasathiyah: Studi Kasus di Perguruan Tinggi Islam Bengkulu Selatan

¹Seten Hartedi

²STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, Program Studi Pendidikan Agama Islam

Email. setenhartedi@stitmakrifatulilmi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi Generasi Z terhadap Islam Wasathiyah di Perguruan Tinggi Islam Bengkulu Selatan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan sikap mereka, serta merumuskan strategi untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap mahasiswa yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap Islam Wasathiyah masih bersifat normatif dan belum terinternalisasi secara mendalam dalam perilaku sehari-hari. Mayoritas mahasiswa mengetahui bahwa Islam Wasathiyah mengajarkan sikap moderat, adil, dan toleran, namun kesulitan menerapkannya dalam kehidupan sosial, terutama dalam menghadapi perbedaan dan konflik. Media sosial menjadi faktor yang sangat mempengaruhi persepsi keagamaan mahasiswa, di mana paparan informasi yang tidak selalu kredibel menyebabkan kebingungan dalam membedakan ajaran Islam moderat dengan paham yang ekstrem. Di sisi lain, partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kampus yang mendukung moderasi beragama masih rendah, dan pendekatan yang digunakan oleh perguruan tinggi dinilai kurang menarik bagi karakteristik Generasi Z. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan pendidikan Islam Wasathiyah melalui pendekatan kreatif, berbasis literasi digital, serta melibatkan mahasiswa secara aktif dalam kampanye moderasi beragama. Dengan demikian, diharapkan nilai-nilai Islam Wasathiyah dapat terinternalisasi tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian dari karakter dan perilaku sosial mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Persepsi, Generasi Z, Islam Wasathiyah, Moderasi Beragama, Perguruan Tinggi Islam

Abstract

This study aims to analyze the perceptions of Generation Z toward Wasathiyah Islam at the Islamic Higher Education Institution in South Bengkulu, to identify the factors influencing their understanding and attitudes, and to formulate strategies to strengthen the internalization of Islamic moderation values. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving students selected through purposive sampling. The findings reveal that students' understanding of Wasathiyah Islam remains superficial and has not been deeply internalized into their daily behaviors. Most students recognize that Wasathiyah Islam advocates for moderation, justice, and tolerance, yet they find it challenging to apply these principles in social life, particularly when facing differences and potential conflicts. Social media emerged as a significant factor shaping students' religious perceptions, where exposure to unverified religious content often leads to confusion in

distinguishing moderate Islamic teachings from extremist ideologies. Furthermore, student participation in campus activities promoting religious moderation remains low, and the approaches used by the institution are perceived as less engaging for the characteristics of Generation Z. This study recommends the reinforcement of Wasathiyah Islamic education through creative, digital literacy-based strategies, and the active involvement of students in moderation campaigns. Therefore, the values of Wasathiyah Islam are expected not only to be understood cognitively but also to be reflected in the character and social behavior of students in their daily lives.

Keywords: *Perception, Generation Z, Wasathiyah Islam, Religious Moderation, Islamic Higher Education*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat di era digital saat ini telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, termasuk dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Generasi Z, yaitu generasi yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012, merupakan generasi digital-native yang sangat akrab dengan berbagai platform media sosial dan teknologi berbasis internet. Akses informasi yang tak terbatas di era digital ini memberikan peluang bagi generasi muda untuk memperluas wawasan keagamaan, namun di sisi lain juga membawa tantangan serius terkait potensi terpaparnya mereka pada paham-paham keagamaan yang ekstrem, intoleran, bahkan radikal (Putri & Kurniawan, 2023). Dalam konteks ini, penting untuk memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah—sebuah konsep Islam moderat yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan kemaslahatan (Hidayatullah, 2020).

Islam Wasathiyah sangat relevan untuk diterapkan di Indonesia yang memiliki masyarakat majemuk dari segi agama, suku, dan budaya. Moderasi Islam menjadi salah satu strategi untuk menjaga keutuhan bangsa dan mencegah perpecahan sosial akibat interpretasi agama yang sempit dan ekstrem (Fitriani, 2020). Perguruan tinggi Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Islam Wasathiyah di kalangan mahasiswa masih beragam dan tidak sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Maulana, 2021; Pratama & Sari, 2023). Banyak mahasiswa yang masih memahami Islam hanya dari aspek ritual tanpa menggali secara mendalam nilai-nilai substantif seperti toleransi, keadilan sosial, dan cinta damai.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: bagaimana persepsi Generasi Z di Perguruan Tinggi Islam Bengkulu Selatan terhadap konsep Islam Wasathiyah, faktor-

faktor apa saja yang mempengaruhi pemahaman tersebut, dan bagaimana strategi yang tepat untuk memperkuat moderasi beragama di kalangan mahasiswa? Permasalahan ini muncul karena sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak memfokuskan pada penerapan Islam Wasathiyah di komunitas masyarakat umum, pondok pesantren, maupun lembaga pemerintah, sementara studi yang secara khusus membahas persepsi dan internalisasi Islam moderat di lingkungan perguruan tinggi Islam, khususnya di Bengkulu Selatan, masih sangat terbatas (Yusuf & Wibowo, 2021; Hakim, 2022). Inilah yang menjadi gap penelitian yang berusaha dijumpai oleh penelitian ini.

Selain itu, kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pengambilan fokus terhadap Generasi Z sebagai subjek penelitian, mengingat karakteristik mereka yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi ini lebih kritis, melek teknologi, namun juga lebih terpapar oleh beragam narasi keagamaan yang berseliweran di media sosial. Penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana persepsi mereka terhadap Islam Wasathiyah dibentuk dan apa saja yang mempengaruhinya, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk merancang strategi pendidikan keagamaan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Rahman, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini menganalisis persepsi Generasi Z terhadap konsep Islam Wasathiyah di Perguruan Tinggi Islam Bengkulu Selatan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan implementasi nilai-nilai Islam Wasathiyah di kalangan mahasiswa, merumuskan strategi penguatan moderasi beragama berbasis Islam Wasathiyah di lingkungan perguruan tinggi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan karakter Islam yang moderat serta menjadi acuan dalam pembentukan generasi muda Muslim yang toleran, inklusif, dan berkepribadian rahmatan lil ‘alamin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi Generasi Z terhadap konsep Islam Wasathiyah di lingkungan Perguruan Tinggi Islam Bengkulu Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi realitas sosial dan makna subjektif yang dibangun oleh para informan mengenai pengalaman keagamaan mereka (Creswell & Poth, 2018). Metode studi kasus dianggap relevan karena penelitian ini berfokus pada satu fenomena spesifik yang terjadi dalam konteks sosial,

budaya, dan kelembagaan tertentu yang memerlukan pemahaman kontekstual yang komprehensif (Yin, 2018).

Teknik pengumpulan data melibatkan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interviews), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk memungkinkan informan mengekspresikan pandangan mereka dengan bebas namun tetap terarah pada fokus penelitian. Observasi partisipatif dilakukan di lingkungan kampus untuk memahami interaksi sosial, perilaku, dan praktik keagamaan mahasiswa dalam keseharian mereka. Sedangkan studi dokumentasi mencakup analisis terhadap dokumen-dokumen pendukung seperti kurikulum pendidikan agama Islam, program moderasi beragama, serta media sosial yang digunakan oleh mahasiswa untuk menyuarakan pandangan keagamaan mereka (Sugiyono, 2019).

Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa berstatus aktif, berusia antara 18 hingga 23 tahun, serta memiliki latar belakang sosial dan pemahaman agama yang beragam. Informan terdiri dari perwakilan mahasiswa dari berbagai program studi serta pengurus organisasi kemahasiswaan Islam di perguruan tinggi tersebut. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak lagi menghasilkan data baru yang signifikan (Guest, Namey, & Mitchell, 2020).

Proses pengolahan dan analisis data dilakukan melalui analisis tematik (thematic analysis) dengan mengikuti tahapan pengkodean data, identifikasi tema, serta interpretasi makna di balik tema-tema yang muncul (Braun & Clarke, 2019). Tahapan analisis dilakukan secara induktif, artinya tema-tema yang muncul berasal dari data yang dikumpulkan, bukan dipaksakan dari teori yang ada. Selain itu, untuk meningkatkan validitas dan keabsahan data (trustworthiness), penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber data, triangulasi metode, serta member checking kepada informan guna memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan pengalaman nyata para partisipan (Lincoln & Guba, 1985 dalam Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, reflektivitas peneliti menjadi bagian penting karena peneliti menyadari bahwa latar belakang, keyakinan, dan pengalaman pribadi dapat mempengaruhi cara memahami data dan hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk bersikap terbuka, jujur, dan kritis terhadap asumsi pribadi selama proses penelitian berlangsung (Braun & Clarke, 2019).

Alasan penggunaan pendekatan kualitatif adalah karena studi ini tidak hanya ingin mengukur tingkat pemahaman secara kuantitatif, tetapi juga ingin menggali narasi, makna, dan dinamika psikologis maupun sosial yang mempengaruhi persepsi Generasi Z terhadap Islam Wasathiyah. Konsep moderasi beragama yang diusung dalam penelitian ini bersifat abstrak dan kontekstual sehingga menuntut pendekatan yang holistik dan mendalam (Putri & Kurniawan, 2023). Selain itu, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang kaya dan komprehensif bagi pihak perguruan tinggi dalam merumuskan program moderasi beragama yang efektif dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Tabel 1. Instrumen Wawancara

| No. | Indikator yang Digali | Pertanyaan Wawancara |
|-----|--|---|
| 1. | Pemahaman dasar tentang Islam Wasathiyah | Apa yang Anda ketahui tentang konsep Islam Wasathiyah atau Islam moderat? |
| 2. | Sumber pengetahuan tentang Islam Wasathiyah | Dari mana Anda mendapatkan informasi atau pemahaman tentang Islam Wasathiyah? (misalnya: media sosial, dosen, teman, keluarga) |
| 3. | Sikap terhadap nilai-nilai Islam Wasathiyah | Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam beragama? |
| 4. | Penerapan Islam Wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari | Bagaimana cara Anda menerapkan prinsip Islam Wasathiyah dalam kehidupan di kampus atau di masyarakat? |
| 5. | Tantangan dalam menerapkan Islam Wasathiyah | Apa saja tantangan atau hambatan yang Anda hadapi dalam menerapkan nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam keseharian? |
| 6. | Peran kampus dalam penguatan Islam Wasathiyah | Menurut Anda, apakah perguruan tinggi sudah berperan cukup dalam memperkuat pemahaman dan penerapan Islam Wasathiyah? Jika belum, apa harapannya? |
| 7. | Pengaruh media sosial terhadap pemahaman Islam | Apakah media sosial mempengaruhi cara pandang Anda terhadap ajaran Islam? Jika ya, bagaimana pengaruhnya? |
| 8. | Persepsi terhadap perbedaan dan toleransi | Bagaimana pandangan Anda mengenai perbedaan agama, suku, dan pandangan di tengah masyarakat? Apakah Anda merasa nyaman dalam perbedaan tersebut? |

| | | |
|----|--|--|
| 9. | Harapan terhadap moderasi beragama di masa depan | Apa harapan Anda agar Islam Wasathiyah bisa lebih dipahami dan diamankan oleh generasi muda? |
|----|--|--|

Tabel 2 Instrumen observasi

| No. | Aspek yang Diamati | Fokus Observasi | Kategori Penilaian |
|-----|---|--|--------------------------------------|
| 1. | Kehadiran simbol-simbol moderasi | Apakah terdapat simbol, slogan, atau atribut kampus yang mencerminkan nilai moderasi dan toleransi? | Ada / Tidak Ada |
| 2. | Interaksi antar mahasiswa | Bagaimana cara mahasiswa berinteraksi lintas suku, agama, atau pandangan di lingkungan kampus? | Toleran / Netral / Intoleran |
| 3. | Kegiatan kampus yang mendukung moderasi | Apakah terdapat kegiatan kampus yang mendukung penerapan nilai Islam Wasathiyah seperti seminar, diskusi, kajian? | Ada / Tidak Ada |
| 4. | Respons terhadap isu-isu keagamaan | Bagaimana sikap mahasiswa dan dosen saat membahas isu-isu keagamaan yang sensitif? | Terbuka / Tertutup |
| 5. | Penerapan nilai Islam Wasathiyah dalam keseharian | Apakah mahasiswa menunjukkan sikap adil, toleran, dan menghargai perbedaan dalam aktivitas sehari-hari di kampus? | Sering / Kadang / Tidak Pernah |
| 6. | Penggunaan media sosial oleh mahasiswa | Bagaimana kecenderungan mahasiswa dalam membagikan konten keagamaan di media sosial? Moderat atau cenderung ekstrem? | Moderat / Netral / Ekstrem |

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa persepsi Generasi Z terhadap Islam Wasathiyah di Perguruan Tinggi Islam Bengkulu Selatan menunjukkan dinamika yang kompleks dan beragam. Sebagian besar informan memahami Islam Wasathiyah sebagai ajaran Islam yang mendorong sikap moderat, adil, dan toleran dalam kehidupan beragama. Namun demikian, pemahaman ini masih bersifat dangkal dan lebih banyak bersandar pada definisi sederhana tanpa disertai pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai teologis, sosial, dan filosofis yang mendasarinya.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengetahui istilah Islam Wasathiyah melalui dosen, kajian agama, atau media sosial, namun mereka belum mampu menjelaskan secara rinci bagaimana penerapan konsep ini dalam kehidupan nyata. Informan umumnya memahami Islam Wasathiyah sebagai “agama yang seimbang dan tidak memaksakan” atau “agama yang menghargai perbedaan.” Meskipun demikian, ketika ditanya tentang contoh konkret penerapan Islam Wasathiyah dalam kehidupan kampus atau masyarakat, sebagian informan masih mengalami kesulitan menjawab atau memberikan contoh yang bersifat umum. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah di kalangan mahasiswa masih berada pada tataran pengetahuan kognitif, belum menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik.

Hasil observasi memperkuat temuan ini. Peneliti menemukan bahwa di lingkungan kampus, terdapat beberapa program dan kegiatan yang berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti seminar keagamaan, pelatihan anti-radikalisme, dan dialog lintas budaya. Namun, partisipasi mahasiswa dalam kegiatan semacam ini relatif rendah, hanya diikuti oleh kelompok mahasiswa yang sudah memiliki minat terhadap isu keagamaan. Dalam kehidupan sosial sehari-hari, interaksi antar mahasiswa masih menunjukkan adanya sekat-sekat kelompok berdasarkan latar belakang agama, organisasi, dan pandangan politik, yang terkadang memicu ketegangan dan eksklusivitas.

Lebih jauh, hasil wawancara menunjukkan bahwa media sosial menjadi faktor utama yang membentuk persepsi keagamaan Generasi Z. Hampir semua informan menyebutkan bahwa mereka sering mendapatkan informasi keislaman melalui platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp. Namun, mereka juga mengakui bahwa konten keagamaan yang tersebar di media sosial sangat beragam, bahkan sering kali saling bertentangan. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka kerap menemukan narasi yang bersifat intoleran, provokatif, bahkan mengandung ujaran kebencian atas nama agama. Hal ini menyebabkan sebagian mahasiswa merasa bingung dan tidak memiliki pegangan yang kuat

dalam membedakan antara ajaran Islam Wasathiyah dengan ajaran yang cenderung radikal atau ekstrem.

Observasi juga memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa cenderung pasif terhadap isu-isu keagamaan yang beredar di media sosial maupun di lingkungan kampus. Ketika muncul perbedaan pendapat atau isu-isu sensitif yang berkaitan dengan agama, banyak mahasiswa yang memilih diam atau bahkan menghindari pembahasan tersebut karena merasa kurang percaya diri atau khawatir memicu konflik. Sikap ini menunjukkan lemahnya keberanian generasi muda untuk menyuarakan moderasi dan memperjuangkan nilai-nilai Islam Wasathiyah di ruang publik.

Dari wawancara dengan pihak dosen dan pengelola kampus, diperoleh informasi bahwa perguruan tinggi sebenarnya telah berupaya memperkuat pemahaman moderasi beragama melalui kurikulum, kegiatan ekstra-kurikuler, dan pembinaan organisasi mahasiswa. Namun, hambatan yang dihadapi adalah minat mahasiswa yang rendah, dominasi budaya digital yang dangkal, serta kurangnya role model atau figur publik yang mampu menginspirasi mahasiswa untuk menerapkan Islam Wasathiyah secara nyata. Hal ini senada dengan penelitian Putri & Kurniawan (2023) yang menegaskan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik visual, instan, dan lebih responsif terhadap pendekatan digital yang kreatif.

Dari segi penerapan, sebagian mahasiswa mengakui bahwa mereka masih kesulitan untuk menerapkan Islam Wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat berhadapan dengan perbedaan pandangan, konflik antar kelompok, atau isu-isu sosial yang sensitif. Beberapa informan menyebutkan bahwa mereka cenderung “ikut arus” atau “menghindar” daripada mencoba menjadi jembatan dalam konflik atau perbedaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama belum menjadi habitus sosial yang kuat di lingkungan mahasiswa. Dalam konteks ini, informan berharap agar perguruan tinggi dapat memperkuat pendidikan karakter berbasis Islam Wasathiyah dengan metode yang lebih inovatif, interaktif, dan sesuai dengan gaya hidup Generasi Z. Beberapa usulan yang muncul antara lain: pembuatan konten dakwah digital moderat, penguatan komunitas dakwah berbasis toleransi, serta pelibatan mahasiswa dalam kampanye anti-hoaks dan anti-radikalisme berbasis media sosial.

Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi Generasi Z di Perguruan Tinggi Islam Bengkulu Selatan terhadap Islam Wasathiyah berada pada tataran pemahaman normatif dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Temuan ini menjawab tujuan pertama penelitian, yakni untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap Islam Wasathiyah. Meskipun sebagian besar informan mengenal istilah Islam Wasathiyah dan

memahami secara umum bahwa Islam mengajarkan keseimbangan, toleransi, dan moderasi, namun mereka belum mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut secara mendalam dalam menghadapi situasi sosial yang nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahman (2022) yang menemukan bahwa pemahaman Islam moderat di kalangan mahasiswa cenderung terbatas pada tataran kognitif, tanpa disertai kesadaran kritis dan refleksi personal yang mendalam.

Selanjutnya, terkait tujuan kedua penelitian, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap Islam Wasathiyah, penelitian ini menemukan bahwa media sosial memiliki peran dominan dalam membentuk cara pandang mahasiswa. Informasi keagamaan yang diperoleh dari platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi rujukan utama, tetapi sayangnya banyak konten yang tidak terverifikasi dan sarat dengan narasi intoleransi atau ekstremisme. Hasil ini memperkuat temuan Putri dan Kurniawan (2023) yang menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung menjadikan media sosial sebagai ruang utama belajar agama, sehingga rawan terpapar ajaran yang menyimpang dari prinsip moderasi. Selain itu, lemahnya peran keluarga, kurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan kampus, serta minimnya tokoh panutan yang mampu merepresentasikan Islam Wasathiyah juga menjadi faktor penghambat. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayatullah (2020) yang menegaskan pentingnya sinergi antara pendidikan formal dan informal dalam menanamkan moderasi beragama.

Dalam menjawab tujuan ketiga penelitian, yaitu merumuskan strategi yang dapat memperkuat pemahaman dan praktik Islam Wasathiyah di kalangan mahasiswa, penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan berbasis literasi digital dan partisipasi aktif. Generasi Z sebagai generasi yang lekat dengan teknologi lebih mudah menerima nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan kreatif seperti pembuatan konten dakwah digital yang inspiratif, diskusi daring berbasis moderasi, serta pelibatan mahasiswa dalam kampanye keagamaan yang toleran dan inklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratama dan Sari (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan moderasi di perguruan tinggi harus diintegrasikan dengan perkembangan media dan gaya hidup mahasiswa agar mampu menyentuh sisi afektif dan membentuk habitus sosial yang moderat. Kampus juga perlu memperkuat peran organisasi mahasiswa, forum keagamaan, serta menumbuhkan budaya dialog yang terbuka agar nilai-nilai Islam Wasathiyah tidak hanya menjadi teori, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku sosial mahasiswa.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan adanya gap antara pemahaman teoretis dengan penerapan praktis di mana mahasiswa mengaku menghargai konsep moderasi, namun masih menunjukkan perilaku yang eksklusif atau pasif dalam menghadapi perbedaan dan konflik.

Fenomena ini juga diperkuat oleh temuan Maulana (2021) yang menunjukkan bahwa implementasi Islam Wasathiyah di kalangan generasi muda seringkali tidak konsisten akibat lemahnya penguatan karakter dan kurangnya contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya literatur tentang moderasi beragama di kalangan Generasi Z dengan menegaskan pentingnya transformasi pendekatan dakwah dan pendidikan yang lebih kontekstual, inovatif, dan berbasis kebutuhan generasi digital. Hasil ini juga menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman Islam Wasathiyah yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga dapat membentuk karakter sosial yang toleran, adil, dan harmonis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi Generasi Z di Perguruan Tinggi Islam Bengkulu Selatan terhadap Islam Wasathiyah masih berada pada tingkat pemahaman yang dangkal dan bersifat normatif. Meskipun mayoritas mahasiswa mengetahui bahwa Islam Wasathiyah menekankan sikap moderat, adil, dan toleran, namun pemahaman tersebut belum terinternalisasi secara kuat dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Generasi Z lebih banyak mendapatkan pemahaman Islam melalui media sosial, namun tidak semua informasi yang diterima valid dan sesuai dengan prinsip moderasi. Akibatnya, sebagian mahasiswa mengalami kebingungan dalam membedakan ajaran Islam yang moderat dan ajaran yang bersifat radikal atau intoleran.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa peran kampus dalam memperkuat pemahaman Islam Wasathiyah sudah mulai diupayakan melalui berbagai kegiatan seperti seminar, pelatihan, dan dialog keagamaan, namun partisipasi mahasiswa dalam kegiatan tersebut masih rendah. Keterbatasan metode pembelajaran yang belum sesuai dengan karakteristik Generasi Z juga menjadi hambatan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Di sisi lain, kehidupan sosial mahasiswa di kampus masih memperlihatkan adanya sekat-sekat kelompok sosial dan eksklusivitas yang bertentangan dengan semangat Islam Wasathiyah.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan Islam Wasathiyah di kalangan Generasi Z memerlukan pendekatan yang lebih kreatif, kontekstual, dan berbasis teknologi digital. Perguruan tinggi perlu mengembangkan strategi yang mampu mengintegrasikan dakwah Islam moderat dengan media sosial dan gaya hidup mahasiswa agar pemahaman Islam Wasathiyah tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata yang mencerminkan toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Oleh karena itu, perlu

adanya sinergi antara pendidikan formal, penguatan karakter, literasi digital, dan pelibatan mahasiswa dalam kampanye moderasi yang positif dan inklusif untuk mewujudkan generasi muda Muslim yang berkarakter wasathiyah.

REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on Reflexive Thematic Analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Guest, G., Namey, E. E., & Mitchell, M. L. (2020). *Collecting Qualitative Data: A Field Manual for Applied Research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fitriani, I. (2020). Membangun Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Milenial: Perspektif Islam Wasathiyah. *Jurnal Al-Hikmah*, 11(1), 45–57. <https://doi.org/10.21043/alhikmah.v11i1.8234>
- Hakim, L. (2022). Strategi Penerapan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 8(2), 70–85. <https://doi.org/10.24014/jpin.v8i2.12650>
- Hidayatullah, S. (2020). Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama: Upaya Membentuk Generasi Muslim Moderat. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(2), 110–122. <https://doi.org/10.32678/tarbiyatuna.v9i2.3801>
- Maulana, R. (2021). Islam Wasathiyah dan Penerapannya dalam Pendidikan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(1), 89–99. <https://doi.org/10.24014/jpin.v5i1.11540>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications. (dikutip dalam Sugiyono, 2019)
- Pratama, A., & Sari, D. (2023). Peran Perguruan Tinggi dalam Penguatan Moderasi Beragama pada Mahasiswa. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 8(1), 15–26. <https://doi.org/10.31000/jsik.v8i1.1745>
- Putri, D. F., & Kurniawan, B. (2023). Generasi Z dan Tantangan Moderasi Islam di Era Digital. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 9(1), 33–45. <https://doi.org/10.23971/ai.v9i1.1355>
- Rahman, F. (2022). Persepsi Generasi Z terhadap Islam Moderat di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 55–68. <https://doi.org/10.21093/jpi.v14i1.1503>

Putri, D. F., & Kurniawan, B. (2023). Generasi Z dan Tantangan Moderasi Islam di Era Digital. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 9(1), 33–45. <https://doi.org/10.23971/ai.v9i1.1355>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Yusuf, M., & Wibowo, S. (2021). Islam Wasathiyah dan Tantangan Generasi Milenial di Era Disrupsi. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 7(1), 22–34. <https://doi.org/10.23971/ai.v7i1.1052>